

## *Education for village ambulance drivers in patient evacuation*


Sodiq Kamal<sup>1</sup>✉, Yeni Lusiyati<sup>1</sup>, Judi Andriwanto<sup>2</sup>, Tomy Sri Wardani Purnomo<sup>2</sup>, Arifin Syam<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> Rumah Sakit Umum Daerah Tidar Kota Magelang, Magelang, Indonesia

<sup>3</sup> Soerojo Hospital, Magelang, Indonesia

✉ [sodiq.kamal@ummgl.ac.id](mailto:sodiq.kamal@ummgl.ac.id)

 <https://doi.org/10.31603/ce.6887>

### **Abstract**

*In order to support community health services, the Bandongan subdistrict government has provided each village with an ambulance unit. The available human resources, however, fall short in many ways. For this reason, the PPMT Unimma team is interested in educating village ambulance drivers so that their abilities can be improved. In cooperation with the Police Traffic Unit and Tidar Hospital, training and simulation are the method used to address this issue. As a result of this program, ambulance drivers now have more knowledge and expertise to evacuate the emergency patients.*

**Keywords:** *Ambulance driver; Training; Basic life support; Patient evacuation*

## **Edukasi bagi sopir ambulans desa dalam evakuasi pasien**

### **Abstrak**

Pemerintah Kecamatan Bandongan telah memfasilitasi setiap desanya dengan sebuah unit ambulans guna menunjang pelayanan kesehatan masyarakatnya. Namun, sumber daya manusia yang tersedia belum sepenuhnya memadai. Untuk itu tim PPMT Unimma tertarik untuk mengedukasi para sopir ambulans desa agar keterampilannya meningkat. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah pelatihan dan simulasi yang bekerjasama dengan Satlantas dan RSUD Tidar. Hasil kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sopir ambulans dalam evaluasi pasien gawat darurat.

**Kata Kunci:** Sopir ambulans; Pelatihan; Bantuan hidup dasar; Evakuasi pasien

## **1. Pendahuluan**

Amanat UUD 45 menyebutkan bahwa Negara Indonesia memiliki kewajiban dalam melayani setiap warga negara dalam memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya dalam sebuah kerangka pelayanan publik. Salah satu bentuk pelayanan publik yaitu pada sektor kesehatan. Masalah kesehatan selalu mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena kesehatan mencakup segala aspek rutinitas dalam segala bidang. Selain itu, kesehatan termasuk dalam hak asasi setiap manusia dan menjadi cita-cita bangsa Indonesia yang harus diwujudkan sebagai unsur kesejahteraan. Salah satu bentuk untuk mewujudkan hak dasar tersebut adalah dengan disediakannya berbagai pelayanan kesehatan yang tersebar di Indonesia.

Menurut pasal 20 ayat 2, pemerintah daerah provinsi, kabupaten dan kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Kecamatan Bandongan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia yang memiliki luas wilayah sebesar 45,79 km<sup>2</sup> dengan total populasi sebanyak 57.103 jiwa. Guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, Pemerintah Kecamatan Bandongan meluncurkan sebuah inovasi di bidang kesehatan berupa ambulan siaga yang merupakan salah satu fasilitas guna memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapat pelayanan kesehatan selama 24 jam. Ambulan siaga merupakan layanan gratis sebagai upaya preventif di bidang kesehatan di wilayah kerja Kecamatan Bandongan.

Akan tetapi, selama berjalannya program ambulan siaga, masih terdapat banyak kendala di berbagai aspek, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan seperti kurangnya SDM, belum adanya SOP, pemanfaatan yang tidak tepat sasaran, hingga pemeliharaan. Guna menunjang pelayanan ambulan siaga ini, diperlukan staf ambulan yang handal dalam penanganan kegawatan sebelum rumah sakit. Kecepatan yang ditunjang oleh sistem komunikasi dan transportasi yang handal sejak di tempat kejadian menuju sarana rujukan menjadi sangat penting dimiliki para staf ambulan. Ketepatan dalam penggunaan sirene dan lampu ambulan berdampak positif terhadap penanganan pasien (Apiratwarakul et al., 2021). Selain itu, kemampuan mengemudikan ambulan merupakan komponen penting dalam pelayanan gawat darurat (Becker & Hugelius, 2021).

Berdasarkan pengalaman yang ada, perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan bagi SDM terutama para sopir ambulan untuk dapat memberikan pelayanan yang optimal. Tujuan dari pelatihan ini agar para sopir ambulan memiliki kemampuan dalam berkendara yang baik sekaligus memiliki kemampuan menangani kegawatdaruratan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian. Mengingat kapasitas dari pengemudi ambulan ini sangat penting karena harus bersinergi dengan puskesmas sehingga membutuhkan keterampilan dan keahlian tersendiri dibanding sopir kendaraan biasa.

## 2. Metode

---

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Terpadu (PPMT) ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan para sopir ambulan dengan beberapa metode penyelesaian. Pertama, pemaparan materi dan tanya jawab. Pemaparan materi dilakukan oleh tiga narasumber yang berkaitan sesuai bidangnya, yaitu dari Satlantas, sopir ambulan berpengalaman dan praktisi kesehatan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sopir ambulan desa dalam mengemudikan ambulan, mengoperasikan alat di ambulan, serta memberikan pertolongan bantuan hidup dasar. Kedua, praktik/simulasi singkat berkaitan dengan cara mengoperasikan dengan benar alat-alat yang berada di dalam ambulan, dilanjutkan dengan simulasi tata cara melakukan pertolongan bantuan hidup dasar (BHD) dan penempelan stiker prosedur pemberian BHD di ambulan (Machrina et al., 2019). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Januari 2022 di Aula Shinta Kecamatan Bandongan yang beralamat di Jalan Kyai Arof No. 2 Bandongan, Magelang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan peningkatan kapasitas sopir ambulans ini dilakukan dengan menggunakan 2 pendekatan yaitu pelatihan dalam bentuk peningkatan pengetahuan atau teori dan pelatihan guna meningkatkan keterampilan dalam bentuk praktik dan simulasi.

### 3.1. Pemaparan materi dan diskusi

Sebelum dilaksanakan program PPMT, tim berkoordinasi dengan mitra dan para narasumber. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun buku saku dan stiker BHD. Pemaparan materi dilakukan oleh pakar, yaitu dari Satlantas Kota Magelang dan sopir ambulans RSUD Tidar yang disajikan pada [Gambar 1](#). Pemaparan materi pertama diberikan oleh pihak Satlantas Kota Magelang mengenai undang-undang, aturan mengemudi yang berlaku, beberapa tips dan trik dalam mengemudi ambulans. Pemaparan materi kedua diberikan oleh sopir ambulans berpengalaman dari RSUD Tidar Magelang. Pada sesi ini narasumber memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertukar pengalaman. Para peserta pun banyak yang memberikan pengalamannya yang kemudian ditanggapi oleh narasumber. Pada kesempatan itu pula narasumber memberikan teknik cara mengoperasikan alat-alat yang ada di dalam ambulans.

Materi terakhir yaitu terkait dengan bantuan hidup dasar oleh tim pengabdian. Kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video dan diakhiri dengan praktik. Pemberian pelatihan telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dalam evakuasi dan pemberian bantuan hidup dasar. Kemampuan evakuasi pasien sangat penting karena dapat mempengaruhi kondisi kesehatan pasien tersebut. Evakuasi yang salah dapat berdampak buruk terhadap kesehatan pasien, bahkan dapat menyebabkan pasien meninggal dunia ([Hallihan et al., 2019](#); [Sahebi et al., 2021](#)).



Gambar 1. Pemaparan materi dari Satlantas Kota Magelang dan RSUD Tidar

### 3.2. Simulasi singkat

Pada materi pertama dan kedua untuk simulasi dilakukan bersamaan dan hanya sederhana karena keterbatasan lokasi. Walaupun dilaksanakan di dalam ruangan dan singkat, para peserta tampak antusias untuk mengikuti simulasi tersebut. Kegiatan yang disimulasikan yaitu, cara mengangkat pasien, menurunkan pasien dari ambulans dengan brankar, memindahkan pasien dari brankar ke bed dan sebaliknya. Pada materi ketiga ini peserta tampak serius melakukan simulasi BHD. Peserta banyak menanyakan prosedur yang tepat hingga mereka memahaminya. Hal tersebut karena menurut mereka materi BHD dan evakuasi pasien ini dianggap sangat penting karena berkaitan dengan nyawa, simulasi disajikan pada [Gambar 2](#). Cukup lama peserta melakukan praktik BHD dan evakuasi pasien ini. Beberapa peserta diberikan kesempatan untuk

mencoba melakukan di *phantom*. Lalu dikoreksi oleh peserta lain. Setelah peserta merasa cukup dan paham, kegiatan dilanjutkan dengan penempelan stiker tahap-tahap BHD di ambulan.

Pembelajaran tentang evakuasi dan bantuan hidup dasar pada peserta pelatihan dengan mempraktikkan secara langsung pada media *phantom* atau boneka simulator memberikan gambaran yang lebih nyata. Kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan pada level keterampilan peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dikembangkan dalam bidang kesehatan, bahwa keperawatan *phantom* sangat bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan (Lee et al., 2015).



Gambar 2. Praktik evakuasi sederhana dan bantuan hidup dasar

## 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para sopir ambulan desa dalam aturan mengendarai ambulan di jalan, menggunakan alat-alat yang ada di dalam ambulan, bagaimana memberikan bantuan dasar dan mengevakuasi pasien.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh staf di LPPM yang telah mengorganisir program PPMT ini dengan baik. Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Bandongan, Satlantas kota Magelang, RSUD Tidar kota Magelang atas kerja sama yang sudah berjalan.

## Daftar Pustaka

- Apiratwarakul, K., Ienghong, K., Bhudhisawasdi, V., Gaysonsiri, D., & Tiamkao, S. (2021). Does the use of lights and sirens on ambulances affect pre-hospital time? *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 26–28. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5526>
- Becker, J., & Hugelius, K. (2021). Driving the ambulance: an essential component of emergency medical services: an integrative review. *BMC Emergency Medicine*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12873-021-00554-9>
- Hallihan, G., Caird, J. K., Blanchard, I., Wiley, K., Martel, J., Wilkins, M., Thorkelson, B.,

- Plato, M., & Lazarenko, G. (2019). The evaluation of an ambulance rear compartment using patient simulation: Issues of safety and efficiency during the delivery of patient care. *Applied Ergonomics*, 81. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2019.06.003>
- Lee, I. S., Lee, Y. S., Park, H. J., Lee, H., & Chae, Y. (2015). Evaluation of phantom-based education system for acupuncture manipulation. *PLoS ONE*, 10(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0117992>
- Machrina, Y., Siregar, K. B., Meutia, N., Yanni, G. N., & Pane, Y. S. (2019). Improved basic life support skills and patient transportation at ambulance drivers in Medan Tuntung and Medan Sunggal area to improve patient safety. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.32734/abdima.talenta.v4i2.4238>
- Sahebi, A., Jahangiri, K., Alibabaei, A., & Khorasani-Zavareh, D. (2021). Factors influencing hospital emergency evacuation during fire: A systematic literature review. *International Journal of Preventive Medicine*, 12(1). [https://doi.org/10.4103/ijpvm.IJPVM\\_653\\_20](https://doi.org/10.4103/ijpvm.IJPVM_653_20)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License